



## Perspektif Wartawan kota Bandung Tentang Media Sosial

Rizal Sayyid Akbar1\*, Muhamad Khoyin1,, Abdul Aziz Ma'arif2

<sup>1\*</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

<sup>1,2</sup>Jurusan Ilmu Komunikasi Humas, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [rizalsayyid66@gmail.com](mailto:rizalsayyid66@gmail.com)

### ABSTRAK

Media sosial sudah menjadi salah satu mitra kerja wartawan dalam menjalankan pekerjaannya di dunia jurnalistik. Hampir semua wartawan mempunyai akun media sosial pribadi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana perspektif wartawan Kota Bandung terhadap Media Sosial. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan media sosial dalam kehidupan sehari-hari wartawan Kota Bandung dikategorikan menjadi dua yakni untuk berkomunikasi dan sebagai ajang promosi. Selanjutnya pemanfaatan media sosial sebagai sumber berita menurut perspektif wartawan Kota Bandung dikategorikan menjadi dua yakni sebagai data awal dan sebagai bahan konfirmasi. Kualitas informasi yang bersumber dari media sosial, wartawan Kota Bandung mempunyai dua kategori mengenai informasi yang berkualitas, yakni yang mengandung nilai berita dan tidak mengandung informasi hoax.

**Kata Kunci :** Perspektif; Wartawan; Media Sosial

### ABSTRACT

*Social media has become one of the work partners of a journalist in carrying out his work in the world of journalism. Almost all journalists have personal social media accounts. The purpose of this study is to find out how the perspective of Bandung City journalists on Social Media. The research method uses a descriptive method with a qualitative approach. The results of the study show that the use of social media in the daily lives of Bandung City journalists is categorized into two, namely to communicate and as a promotional event. Furthermore, the use*

*of social media as a source of news according to the perspective of Bandung City journalists is categorized into two, namely as initial data and as confirmation material. And the quality of information sourced from social media, Bandung City journalists have two categories regarding quality information, namely those that contain news value and do not contain hoax information.*

**Keywords :** *Perspective; journalists; Social media*

## **PENDAHULUAN**

Keberadaan media sosial (*social media*) yang merupakan hasil dari perkembangan teknologi menjadi salah satu media untuk berkomunikasi bahkan juga aktualisasi diri. Selain itu, dengan berkembangnya teknologi terutama media sosial ini, juga turut berkontribusi dalam perkembangan media informasi dan juga jurnalistik. Media sosial sudah dianggap menjadi salah satu alat non formal dalam mendapatkan sebuah informasi. Munculnya media sosial sedikit banyak mempermudah masyarakat untuk mendapatkan informasi dengan cepat dari penjuru dunia, kapanpun dan dimanapun.

Saat ini media sosial tidak hanya digunakan sebagai platform komunikasi dan sosialisasi, tetapi juga digunakan untuk kepentingan politik, pemerintahan, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang terjadi pada kasus pemilu presiden kemarin yang sebagian besar kampanye sangat masif dilakukan melalui internet dan media sosial. Konstruksi realitas sosial terhadap suatu informasi atau peristiwa tertentu sangat mudah dilakukan dengan media sosial. Media sosial yang erat kaitannya dengan bidang komunikasi ini juga turut andil dalam keberlangsungan sebuah perusahaan media saat ini.

Menurut John Tebbel (2004:19), wartawan masa kini dalam lingkup pekerjaannya sebagai wartawan harus mampu menjadi seorang perencana (*planner*), periset (*researcher*), pelapor (*reporter*), penulis (*writer*), penyunting (*editor*), dan administrator.

Perlu ditambahkan di sini bahwa dalam abad teknologi sekarang ini, kemampuan menangani berbagai peralatan teknologi adalah mutlak (Ishwara, 2011:46). Tidak hanya wartawan masa kini, tetapi juga semua wartawan sudah selayaknya mampu menangani berbagai peralatan teknologi, seperti perangkat komputer, laptop, bahkan gadget yang dapat digunakan untuk mengakses media sosial.

Maka menurut peneliti, wartawan sangat erat hubungannya dengan keberadaan media sosial itu sendiri. Pada kenyataannya, informasi yang bersumber dari media sosial tidak hanya bermanfaat bagi para penikmat media sosial biasa saja, namun juga untuk mereka para wartawan. Media sosial bukan hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga bisa dimanfaatkan sebagai sumber berita bagi para wartawan. Seperti misalnya, cuitan salah satu petinggi negara mengenai persoalan yang sedang ramai diperbincangkan tentunya akan menjadi sebuah berita menarik untuk disebarluaskan ke khalayak banyak. Namun tidak lupa untuk tetap memperhatikan komposisi nilai faktualitas dari isi berita tersebut nantinya.

Dalam praktiknya, keberadaan media sosial sudah banyak dinikmati bahkan dimanfaatkan oleh warga biasa. Maka sudah sepatutnya wartawan juga turut memanfaatkan hasil dari perkembangan teknologi ini. Wartawan bisa memperkuat sebuah data yang dirasa kurang ketika melakukan wawancara dengan narasumber, salah satunya dengan memanfaatkan media sosial. Selain itu, melalui media sosial juga dapat terlahir sejumlah pertanyaan yang bersumber dari warga lewat akun media sosialnya masing-masing. Dengan begitu, bisa jadi pertanyaan yang awalnya hanya rangkaian kata-kata dapat terjawab dengan jelas dan lugas lewat hasil dari olahan tulisan wartawan.

Saat ini, media sosial sudah menjadi salah satu mitra kerja seorang wartawan dalam menjalankan pekerjaannya di dunia jurnalistik. Hampir semua wartawan mempunyai akun media sosial pribadi. Namun walaupun ada yang memang tidak memiliki akun media sosial pribadi. Wartawan sudah dianggap biasa ketika mengambil isu-isu yang hangat diperbincangkan di media sosial untuk akhirnya dijadikan sebuah berita. Permasalahannya saat ini, seorang wartawan akan tertinggal banyak isu bila tidak menggunakan media sosial.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian seputar Perspektif wartawan terhadap media sosial. Peneliti menggunakan teori Determinisme Teknologi untuk mendukung dalam pengkajian penelitian ini, dengan alasan bahwa teori ini cukup relevan dengan penelitian ini. Studi deskriptif turut digunakan dengan alasan agar permasalahan

yang diteliti menjadi berkembang dan mendalam setelah peneliti melakukan penelitian di lapangan.

Selain itu, peneliti juga hendak menyuguhkan fakta secara apa adanya, sesuai dengan tujuan penelitian deskriptif kualitatif, yakni mengungkap fakta, fenomena, serta keadaan yang terjadi ketika penelitian berlangsung dan menyuguhkan apa adanya.

Penelitian terdahulu ini sangat penting untuk peneliti dalam mengkaji penelitian yang hendak dilakukan. Selain dapat memperkaya wawasan mengenai metode yang digunakan dalam penelitian nantinya, penelitian terdahulu ini juga menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian. Di bawah ini merupakan penelitian terdahulu, yakni dua skripsi dan tiga jurnal yang berkaitan dengan penelitian penulis, sebagai bahan referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

Penelitian dari Ayu Widya Puspita, 2016 (*Analisis Penggunaan Media Sosial Twitter oleh Pejabat Publik Dalam Penerapan Good Governance (Studi terhadap akun Gubernur Lampung, Gubernur Jawa Tengah dan Wali Kota Bandung)*). Hasil penelitian ini menunjukkan pemanfaatan media sosial *twitter* oleh pejabat publik Gubernur Lampung, Gubernur Jawa Tengah dan Wali Kota Bandung telah menuju pada penerapan *good governance* namun belum maksimal dilihat dari pemanfaatan konten-konten dalam *twitter* yang belum maksimal, dan *feed back* dari masyarakat berbanding lurus dengan keaktifan pengguna *twitter*. Kesamaan dari penelitian penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang pemanfaatan media sosial, hanya saja berbeda dalam unit analisisnya saja.

Penelitian dari Astri Kania Dewi dan Fuad Gani, 2017 (*Pemanfaatan Media Sosial sebagai Sarana Penyebaran Informasi: Studi Kasus SMA Negeri 28 Jakarta dalam Kaitannya dengan Perpustakaan Sekolah*). Hasil dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa media sosial penting untuk dimiliki oleh perpustakaan serta sekolah (atau instansi lainnya) sehingga perlu adanya pemanfaatan media sosial secara optimal untuk mendukung kegiatan belajar mengajar (atau mencapai tujuan yang hendak dicapai setiap instansi). Meskipun sama-sama membahas tentang pemanfaatan media sosial, perbedaan dengan penelitian ini adalah penggunaan studi kasus sebagai metode penelitian.

Penelitian dari Resita Noviana, 2014 (Pemanfaatan Jejaring Sosial Twitter sebagai Media Komunikasi Pejabat Publik: Analisis Deskriptif Kualitatif Pesan Komunikasi pada Akun Twitter Wali Kota Bandung Ridwan Kamil). Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi melalui media sosial *twitter* merupakan salah satu bentuk pembuktian eksistensi diri dari modernisasi dalam gaya berkomunikasi. Ridwan Kamil memanfaatkan media sosial *twitter* sebagai salah satu cara berinteraksi dengan masyarakat karena tidak dimilikinya media *mainstream* sebagai alat penyampaian pesan. Penelitian peneliti dengan penelitian ini cukup memiliki kesamaan yakni sama-sama mengulas mengenai pemanfaatan media sosial. Selain itu, metode dan teori penelitiannya pun sama, hanya saja pada penelitian milik saudara Resita ini menggunakan tambahan teori komunikasi, yakni teori komunikasi dunia maya.

Dalam penelitian ini, peneliti melaksanakan penelitian di Kota Bandung, Jawa Barat. Dengan mengajukan pertanyaan penelitian yakni, bagaimana wartawan Kota Bandung dalam menggunakan media sosial di kehidupan sehari-hari, bagaimana wartawan Kota Bandung dalam menggunakan media sosial dalam menunjang profesi sebagai wartawan, bagaimana kualitas informasi yang berasal dari media sosial menurut perspektif wartawan Kota Bandung.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan salah satu dari jenis penelitian kualitatif. Tujuan dari metode penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian deskriptif kualitatif ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu peneliti memilih metode penelitian deskriptif kualitatif, untuk mengetahui bagaimana sebenarnya perspektif wartawan Kota Bandung terhadap media sosial, dari sisi pemanfaatannya.

## **LANDASAN TEORITIS**

Kehadiran media dengan segala kelebihanannya telah menjadi bagian hidup manusia. Perkembangan zaman menghasilkan beragam media, salah satunya media sosial. Media sosial merupakan media di internet

yang memungkinkan pengguna untuk mewakilkan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual. Media sosial merupakan media digital tempat realitas sosial terjadi dan ruang-waktu para penggunanya berinteraksi. Nilai-nilai yang ada di masyarakat maupun komunitas juga muncul bisa dalam bentuk yang sama atau berbeda di internet. Pada dasarnya, beberapa ahli yang meneliti internet melihat bahwa media sosial di internet adalah gambaran apa yang terjadi di dunia nyata, seperti plagiarisme (Nasrullah, 2016).

Media sosial kini memiliki peranan penting dalam kehidupan, semula media sosial hanya digunakan untuk bersosialisasi dan berinteraksi antar pengguna. Dalam perkembangannya, media sosial digunakan untuk berbagi kepentingan, mulai dari berbagi pengetahuan, kegiatan sosial, menyebarkan undangan hingga jualan.

Pesatnya perkembangan teknologi sekarang membuat banyak aplikasi media sosial baru yang bermunculan di dunia maya. Kini dengan mengandalkan *smartphone* yang berhubungan dengan internet, seseorang sudah bisa mengakses beberapa situs sosial media seperti, *facebook, twitter, line, wechat, kakao talk, instagram* dan itu semua bisa kita akses dimana saja dan kapan saja asalkan terhubung dengan koneksi internet dan itu membuat arus informasi semakin besar dan pesat. Perkembangan sosial media yang pesat ini tidak hanya terjadi pada negara negara maju saja, di negara berkembang seperti Indonesia, banyak user atau pengguna sosial media dan perkembangan yang pesat ini bisa menjadi pengganti peran media massa konvensional dalam menyebarkan berita atau informasi.

Media sosial adalah salah satu contoh dari sebuah media berbasis online dengan memiliki banyak pengguna yang tersebar hingga ke seluruh penjuru dunia. Media sosial umumnya dimanfaatkan untuk saling berbagi dan berpartisipasi. Tak jarang, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses sosial media yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Dalam Peraturan Rumah Tangga Pasal 9, Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) menyebutkan, wartawan adalah orang yang melakukan pekerjaan

kewartawanan berupa kegiatan atau usaha yang berhubungan dengan pengumpulan, pengolahan, dan penyiaran dalam bentuk berita, pendapat, gambar, dan sebagainya dalam bidang komunikasi massa. Berdasarkan sejarah, keberadaan wartawan sudah cukup lama sejalan dengan sejarah lahirnya jurnalistik di Yunani Kuno. Pada waktu itu, istilah wartawan diberikan pada budak kulit hitam yang memiliki tugas menempel berita-berita penting hasil rapat senator di tempat keramaian (Suhandang,1996:5).

Menurut Ishak (2015:8) wartawan adalah seseorang yang memiliki tugas menjalani dunia jurnalistik. Konsekuensi dari profesi ini adalah setiap hari wartawan harus mengejar berita dan informasi untuk disiarkan melalui media tempat mereka bekerja. Kerja para wartawan sesungguhnya mirip dengan apa yang dikerjakan para filsuf, terutama dilihat dari upaya mencari kebenaran melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada nara sumber. Wartawan bagaikan filsuf-filsuf yang lebih memperhatikan kebutuhan orang banyak. Wartawan lebih memperhatikan masalah-masalah yang dihadapi manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Bagi seorang wartawan ada beberapa prinsip yang harus diaplikasikan dalam menjalankan profesinya. Prinsip-prinsip yang harus dimiliki wartawan adalah prinsip ingin tahu, skeptis, kematangan, hasrat bertanggung jawab, berpengetahuan luas, keadilan, kejujuran, memiliki integritas, independen, pandai bergaul, dan selalu berusaha mencari jawaban atas berbagai persoalan. Dengan demikian, wartawan merupakan seseorang yang menjalankan dunia jurnalistik yang memiliki ketekunan, tak mudah putus asa dan berani bekerja meski dihadang banyak tantangan.

Antar Semi (1994:1) menjelaskan, wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menulis berita untuk dimuat di dalam surat kabar, majalah berita, dan disiarkan melalui televisi, atau radio. Dalam melaporkan berita, wartawan harus dibekali dengan rasa tanggung jawab, pasalnya setiap berita yang ia tulis akan dibaca oleh banyak orang. Oleh karena itu, sebagaimana diungkapkan Ishwara (2014:8) seorang wartawan yang bertanggung jawab adalah wartawan yang hasil kerjanya selain untuk individu juga dipersembahkan untuk masyarakat dan dengan tindakan wartawan akan mempengaruhi orang lain. Oleh

karenanya wartawan memiliki tanggung jawab moral yang berat di tengah kehidupan masyarakat.

Menurut pandangan Rumudi (1985:36) mengatakan, orang yang menjalankan profesinya dalam dunia jurnalistik. Menjalankan tugas jurnalistik bagi wartawan tidaklah mudah. Pekerjaan profesi ini sungguh membutuhkan waktu, ketekunan dan keuletan serta keberanian dalam mengungkap sebuah kebenaran berdasarkan fakta dan data hasil tugas jurnalistiknya. Dengan demikian, hasil pekerjaan profesi jurnalistik memiliki tanggung jawab yang berat karena hasil karyanya langsung dinikmati para pembaca.

Berbeda dengan Assegaff (1990:19) wartawan adalah seseorang yang menjalankan profesi dalam dunia jurnalistik. Jika wartawan sebagai profesi maka kedudukan wartawan dalam profesinya sama hal dengan dokter, pengacara atau jabatan-jabatan lain yang membutuhkan suatu keahlian dalam menjalankan profesinya itu. Seseorang menjalankan profesi menurut Lakshamana Rao dari India, harus terpenuhi minimal empat unsur: harus terdapat kebebasan dalam pekerjaannya, ada panggilan dari pekerjaannya, harus ada keahlian, dan memiliki tanggung jawab terkait kode etiknya.

Dengan demikian, dari uraian di atas maka jelas sudah jika pekerjaan wartawan adalah profesi yang mulia yang meminta tanggung jawab yang besar. Profesi wartawan juga memiliki status sosial yang tinggi karena di banyak negara berkembang ia merupakan pemimpin opini dan sekaligus berperan membentuk opini publik melalui tulisan-tulisannya. Menurut Masduki (2004:27) mengungkapkan bahwa wartawan yang baik memiliki sejumlah sifat, seperti: minat yang dalam terhadap apa yang terjadi di tengah masyarakat, sikap ramah terhadap manusia, pandai membawa diri, dapat dipercaya, sanggup menulis dan berbicara dalam bahasa Indonesia, memiliki rasa tanggung jawab, bekerja cepat, dan bersikap objektif. Dengan merujuk dari beberapa wartawan yang baik itulah, maka wartawan sebagai profesi akan bekerja profesional dalam bidangnya.

Profesionalisme adalah penggunaan publik atau kesaksian depan umum. Berdasarkan kamus besar Bahasa Indonesia mencatat bahwa profesi adalah bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian tertentu. Profesi diartikan jabatan atau kedudukan yang mensyaratkan pendidikan

yang ekstensif dalam suatu cabang ilmu. Suatu profesi adalah kegiatan dalam pranata sosial. Karenanya, tujuan profesional pelakunya adalah memenuhi harapan lingkungan sosial yang di dalamnya ia berada (Siregar,1982:56).

Dalam menjalankan profesinya wartawan tidaklah berjalan bebas tanpa aturan. Sebagai seorang profesional wartawan selain memiliki organisasi seperti PWI dan AJI atau IJTI bagi wartawan televisi, juga wartawan memiliki kode etik profesinya. Kode Etik Wartawan adalah Kode Etik Jurnalistik yang memuat aturan-aturan atau merupakan landasan moral yang merupakan sebuah kompas bagi wartawan tentang apa yang harus dilakukan dalam menjalankan tugas-tugasnya. Sebagai kode perilaku, kode etik ini merupakan acuan dalam memberikan batasan kepada wartawan tentang baik buruk dan layak tidaknya sesuatu dilakukan dalam proses peliputan serta pemuatan berita.

Kode Etik Jurnalistik bersifat personal dan otonom. Artinya, menurut Zaenuddin (2015:67) kode etik jurnalistik dibuat dari, oleh dan untuk wartawan yang bergabung dalam suatu organisasi profesi, kemudian berikrar untuk melaksanakannya. Kode Etik Jurnalistik dirumuskan pada Konferensi PWI di Malang pada tahun 1947. Sejalan dengan perubahan zaman pada tahun 1950-an maka di kukuhkanlah KEJ PWI. Sesuai dengan Pasal 17 KEJ-PWI maka: “wartawan Indonesia mengakui bahwa pengawasan dan penetapan sanksi atas pelanggaran kode etik jurnalistik ini adalah sepenuhnya hak organisasi dari PWI dan dilaksanakan oleh Dewan Kehormatan PWI. Tidak satu pihak pun di layar PWI yang dapat mengambil tindakan terhadap wartawan Indonesia atau mediana berdasar pasal-pasal dalam Kode Etik Jurnalistik ini.”.

Pada penelitian ini, teori Determinisme Teknologi digunakan untuk membantu mendukung mengkaji penelitian ini. Teori ini berangkat dari pernyataan seorang ahli bernama Marshall McLuhan dalam bukunya yang berjudul *Understanding Media* (1964). Menurutnya, teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat, yang disebabkan oleh ketergantungan masyarakat kepada teknologi. Tatanan masyarakat pun terbentuk oleh kemampuan masyarakat menggunakan teknologi. Bahkan McLuhan melihat bahwa media berperan sebagai pencipta dan pengelola budaya.

Pemikiran McLuhan mengenai hubungan antara teknologi, media, dan masyarakat ini disebut dengan *technological determinism*. Teori determinisme teknologi adalah paham bahwa teknologi bersifat determinan (menentukan) dalam membentuk kehidupan manusia. Teori ini juga sering dinamakan teori mengenai ekologi media, yang menunjukkan bahwa teknologi berpengaruh sangat besar dalam masyarakat atau dengan kata lain, kehidupan manusia ditentukan oleh teknologi. Menurut McLuhan, teknologi komunikasi menjadi penyebab utama perubahan budaya. Menurutnya, setiap penemuan teknologi baru, mulai dari penemuan huruf, penemuan mesin cetak sampai dengan media elektronik memengaruhi institusi budaya masyarakat (Morissan, 2013: 138-139).

Determinisme Teknologi adalah sebuah konsep yang mempermudah dalam memahami hubungan antara teknologi dan komunikasi interpersonal. Teknologi memberikan banyak kelebihan pada manusia, keberadaan teknologi membuat segalanya menjadi cepat, teknologi menjadikan segala sesuatu mudah untuk dirubah, dan teknologi menjadikan sesuatu yang biasa menjadi sangat menyenangkan (Krug, 2005:17).

Teknologi menjadi bagian yang berpengaruh dalam kehidupan sosial di segala level. Daniel Chandler mengidentifikasi beberapa asumsi dasar mengenai technological determinism (Thurlow, 2004:41) diantaranya adalah : *reductionistic, technological determinism*, menjadi sekat yang memberi jarak antara teknologi dan budaya, sehingga keberadaan teknologi sedikit demi sedikit menghilangkan beberapa nilai budaya yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat, bahkan menurut Neil Postman (1992) keberadaan teknologi menjadi penghancur nilai-nilai budaya yang selama ini tertanam (LaRose, 2004:46).

Asumsi dasar yang kedua adalah monistic, technological determinism menjadi faktor penyederhana dari sebuah sistem yang rumit menjadi tampak lebih mudah. Asumsi dasar yang ketiga adalah Neutralizing, pada dasarnya sifat teknologi adalah netral (tidak berpihak), pengaruh baik atau buruk dari sebuah teknologi sangat bergantung di tangan siapa teknologi tersebut digunakan. David Sarnoff berpendapat, seringkali pengguna teknologi terlalu mudah menganggap teknologi sebagai sumber sebuah kesalahan atau kejahatan, padahal kesalahan dan kejahatan tersebut bersumber dari diri pengguna teknologi itu sendiri (McLuhan, 2003:11).

Asumsi dasar yang keempat adalah technological imperative, teknologi memiliki beberapa sifat dasar, diantaranya adalah pengembangan teknologi tidak akan pernah dapat dibendung, keberadaannya selalu mengikuti perkembangan jaman dan budaya.

Dalam kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menemukan kesesuaian antara teori determinisme teknologi dengan penelitian ini. Dalam teori ini disebutkan bahwa teknologi bersifat determinan (menentukan) dalam membentuk kehidupan manusia. Dengan kata lain, perkembangan teknologi yakni dengan hadirnya media sosial ini turut menggiring para wartawan untuk memanfaatkan kehadiran media sosial. Pemanfaatannya yakni dalam menunjang profesi sebagai wartawan, ketika para wartawan mencari dan mendapatkan sumber berita atau data awal sebuah berita. Selain itu juga ketika media sosial dimanfaatkan sebagai media komunikasi, ini sebenarnya turut membentuk budaya baru dalam kehidupan manusia, yang tidak lain adalah karena perkembangan teknologi. Maka dari itu peneliti menggunakan teori determinisme teknologi untuk mendukung penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini membahas mengenai temuan-temuan saat penelitian. Temuan hasil penelitian ini meliputi penggunaan media sosial oleh wartawan Kota Bandung dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan media sosial dalam menunjang profesi sebagai wartawan, dan kualitas informasi yang berasal dari media sosial menurut perspektif wartawan Kota Bandung.

Penggunaan media sosial oleh wartawan Kota Bandung ini sejalan dengan keberadaan teori determinisme teknologi. Teori determinisme teknologi atau disebut juga dengan teori ekologi media ini merupakan teori yang memiliki paham bahwa teknologi bersifat determinan atau menentukan dalam membentuk kehidupan manusia. Begitu juga dengan peran wartawan dalam proses penyampaian berita. Wartawan yang erat kaitannya dengan kejournalistikan, dan media ada juga di dalamnya, memang tidak dapat dipisahkan. Wartawan masa kini juga turut dalam penggunaan media sosial, misalnya ketika media sosial dimanfaatkan sebagai media komunikasi, ini sebenarnya turut membentuk budaya baru dalam kehidupan manusia, yang tidak

lain adalah karena perkembangan teknologi. Selain itu juga ketika wartawan mencari dan mendapatkan sumberberita atau data awal sebuah berita.

### **Persepsi Wartawan Kota Bandung dalam Menggunakan Media Sosial di Kehidupan Sehari-hari**

Perkembangan teknologi pada saat ini sangat berkembang pesat termasuk juga pada bidang teknologi media informasi yaitu media saat ini tidak hanya menggunakan media seperti Koran, televisi dan radio saja, namun saat ini dengan kemajuan pesat internet membuat media juga semakin berkembang pesat dan membuat suatu berita akan mudah disebarluaskan dengan adanya internet. Internet menjadi pilihan karena internet memiliki banyak kemudahan seperti memberikan dan mendapatkan informasi melalui internet.

Dengan adanya koneksi internet maka muncul media sosial dimana para pengguna dapat saling berinteraksi antar pengguna. Media sosial adalah media yang memiliki fasilitas interaksi dengan banyak orang karena berbasis telekomunikasi dan multimedia (komputer dan internet). (Khoyin, dkk. 2018).

Media sosial efektif digunakan untuk berkomunikasi, bahkan tidak mengenal jarak jauh atau dekat. Fasilitas yang ditawarkan media sosial pun membuat para penggunanya tetap setia menggunakan media sosial salah satunya sebagai media komunikasi.

Media sosial adalah salah satu contoh dari sebuah media berbasis online dengan memiliki banyak pengguna yang tersebar hingga ke seluruh penjuru dunia. Media sosial umumnya dimanfaatkan untuk saling berbagi dan berpartisipasi. Tak jarang, media sosial juga digunakan sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial. Hal ini dikarenakan kemudahan dalam mengakses sosial media yang dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun.

Menurut salah satu informan, Bagus menyatakan bahwa media sosial digunakan untuk berkomunikasi, baik itu melalui whatsapp, line, instagram, dan juga media sosial lainnya. Akan sulit jika pada saat ini tidak menggunakan media sosial untuk berkomunikasi, karena selain mengikuti perkembangan juga praktis dan efisien. Pernyataan tersebut didukung oleh teori Determinisme Teknologi yang berangkat dari pernyataan ahli bernama Mc. Luhan. Menurut Mc. Luhan,

teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat, yang disebabkan oleh ketergantungan masyarakat kepada teknologi. Tatanan masyarakat pun terbentuk oleh kemampuan masyarakat menggunakan teknologi.

Rama menambahkan bahwa fenomena Media sosial digunakan untuk berkomunikasi masyarakat saat ini. Baik dari kalangan atas sampai menengah kebawah pun menggunakan media sosial untuk berkomunikasi. Dalam teori Determinisme Teknologi disebutkan bahwa teknologi bersifat determinan (menentukan) dalam membentuk kehidupan manusia. Ini terbukti dengan penjelasan yang diberikan Rama sebagai informan, bahwa saat ini orang-orang telah menggunakan media sosial sebagai media untuk berkomunikasi dengan keluarga, sahabat dan kerabat.

Media komunikasi saat ini bukan hanya media mainstream yang mencakup media cetak dan elektronik saja. Menurutnya, media mengalami perubahan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi, cakupan area, produksi massal, distribusi massal, sampai pada efek yang berbeda dengan apa yang ada di media massa. Perubahan tersebutlah yang sekarang dikenal dengan media baru, yang erat kaitannya dengan media siber (cybermedia) atau media online. Media sosial yang merupakan bagian dari media online dalam hal ini keberadaannya banyak dimanfaatkan masyarakat luas dari berbagai kalangan, tua-muda, baik pribadi maupun instansi (Straubhar dan La Rose dalam Nasrullah (2014:13)).

Media sosial merupakan media digital tempat realitas sosial terjadi dan ruang-waktu para penggunanya berinteraksi. Nilai-nilai yang ada di masyarakat maupun komunitas juga muncul bisa dalam bentuk yang sama atau berbeda di internet. Pada dasarnya, beberapa ahli yang meneliti internet melihat bahwa media sosial di internet adalah gambaran apa yang terjadi di dunia nyata, seperti plagiarisme (Nasrullah, 2016).

Informan lain Arif menyatakan bahwa media sosial digunakan bukan hanya untuk berkomunikasi saja melainkan untuk promosi. Baik itu berita-berita yang terbit di medianya bekerja maupun juga berita-berita lain yang memang harus disebar. Hal tersebut selaras dengan fungsi media sosial sebagai sarana berbagi. Media sosial sering dijadikan sebagai sarana untuk berbagi informasi yang bermanfaat bagi banyak orang, dari satu orang ke banyak orang lainnya. Dengan membagikan informasi tersebut, maka

diharapkan banyak pihak yang mengetahui tentang informasi tersebut, baik dalam skala nasional hingga internasional (Tenia, 2017).

Dengan menggunakan media sosial, wartawan Kota Bandung dengan mudah melakukan pengenalan kepada masyarakat luas, menurut Kavin media sosial bisa digunakan untuk promosi dengan menyebarkan berita-berita terkini dan valid agar masyarakat tidak keliru dengan media yang menyebarkan berita hoax. Biasanya dengan menyertakan link portal berita, foto, atau bahkan sampai video.

Hal ini selaras dengan pendapat Rahmadi (2016:1), media sosial tersebut memungkinkan anggota untuk berinteraksi satu sama lain. Interaksi yang terjadi bukan hanya pada teks, tetapi juga termasuk foto dan video yang mungkin menarik perhatian pengguna lain. Semua posting (publikasi) merupakan real time yang memungkinkan anggota untuk berbagi informasi seperti apa yang sedang terjadi.

Dengan media sosial, media-media yang ada di Kota Bandung bisa dengan mudah melakukan pengenalan kepada masyarakat luas, bukan hanya kepada para pengikutnya saja tetapi juga kepada seluruh masyarakat luas. Media sosial yang ramai dijadikan sebagai ajang promosi adalah twitter, instagram, dan facebook.

### **Persepsi Wartawan Kota Bandung dalam Menggunakan Media Sosial untuk Menjang Profesi sebagai Wartawan**

Sumber dari perangkat elektronik semacam internet untuk menggali sumber informasi atau yang saat ini dikenal dengan istilah media sosial merupakan alternatif sebagai media yang digunakan untuk memenuhi dan mendapatkan informasi dan komunikasi. Dalam kegiatan jurnalistik, seorang wartawan bisa mendapatkan berbagai keuntungan dari adanya media sosial. Media sosial merupakan medium awal memperoleh informasi langsung dari lapangan yang makin diperhatikan wartawan.

Kavin memaparkan bahwa informasi yang didapatkan di media sosial cukup hanya dijadikan data awal penelitian mengenai sebuah isu yang dirasa cukup menarik atau bahkan memiliki dampak bagi orang banyak. Nuraeni dan Sugandi (2017) mengungkapkan bahwasannya, keuntungan atau manfaat media sosial yang dapat dijadikan sumber informasi awal atau ide pencarian berita.

Manfaat media sosial untuk mengetahui isu yang sedang hangat diperbincangkan masyarakat yang bisa diperdalam di pemberitaan. Wartawan sebagai profesi yang sangat membutuhkan media sosial harus menguasai teknologi karena dengan penguasaan teknologi ini dapat mempermudah setiap pekerjaan yang dilakukan wartawan.

Informan lain, Arif menyatakan bahwa informasi dari media sosial yang dijadikan sebagai data awal sangatlah membantu kerja wartawan. Namun bagaimanapun juga informasi tersebut harus memiliki kelayakan informasi. Selaras dengan pendapat tersebut dikatakan bahwa Sumber berita harus layak dipercaya dan menyebutkan nama sumber, artinya sumber-sumber yang tidak disebutkan identitasnya merupakan isu yang tidak bisa dipertanggung jawabkan. Oleh karena itu dalam memilih narasumber sebagai sumber informasi harus diperhatikan keahlian dan kredibilitasnya karena ucapan atau data yang diberikan akan dijadikan informasi yang akan dibagikan kepada masyarakat dalam bentuk berita. Berikut penjelasan mengenai sumber berita yang didapat dilihat dari:

Pertama, sumber berita berdasarkan Sifatnya, artinya sumber yang bersifat formal dan informal. Formal merupakan sumber berita yang resmi misalnya wartawan meliputi kegiatan ke pemerintahan seperti peliputan seputar kegiatan gubernur atau bupati wali kota dan lain. Sedangkan informal merupakan sumber berita yang tidak resmi, misalnya berita yang diperoleh dari anggota masyarakat atau tokoh masyarakat, ilmuwan atau peneliti lapangan. Seperti berita kejadian yang berlangsung di suatu tempat perampokan, kecelakaan dan lain-lain.

Kedua, sumber berita berdasarkan materi isinya, menurut Errol Jonathan (dalam Sumadiria, 2008:98), berdasarkan materi isinya, sumber berita dapat diklasifikasikan kedalam tiga kelompok besar yaitu paper trail maksudnya bahan yang tertulis atau tercetak seperti makalah atau dokumen. Electronic trail maksudnya sumber dari perangkat elektronik semacam internet untuk menggali sumber informasi. Dan people trail maksudnya orang sebagai narasumber untuk menggali dalam klasifikasi narasumber.

Ketiga, kedudukan dan kredibilitas sumber berita, bagi seorang wartawan, keahlian dan kredibilitas sumber berita merupakan prioritas dan sangat penting,

karena dalam hal ini wartawan tidak hanya mendapatkan berita, tetapi harus dapat mengembangkan sikap kritis karena tidak setiap sumber berita dan bahan berita dapat dijadikan berita.

Abdul menambahkan bahwa penggunaan media sosial untuk kerja wartawan sebagai informasi awal saja, informasi-informasi yang didapat dari media sosial belum menjadi sebuah berita, maka dari itu sudah menjadi tugas wartawan untuk mengolahnya. Hal tersebut selaras dengan pendapat Andi F. Noya dalam Suwandi (2010:9) yang menyatakan, informasi dari masyarakat di media sosial dapat menjadi informasi awal untuk para wartawan dalam melakukan pengumpulan berita. Dengan riset yang matang, analisa yang cermat dan tepat maka berita dapat disajikan dengan lengkap, dalam dan akurat.

Selain sebagai data awal penelitian sebuah isu, informasi yang bersumber dari media sosial juga digunakan sebagai bahan konfirmasi kepada pihak terkait. Melakukan konfirmasi ulang kepada pihak terkait sangat penting dilakukan untuk menghindari kabar bohong atau kabar hoax yang pada kenyataannya banyak tersebar di media sosial. Selain itu juga agar berita yang disampaikan benar adanya, tidak hanya sekedar menarik dan viral.

Menurut Rama menyatakan bahwa, penggunaan media sosial bukan hanya sebagai pencarian data awal saja melainkan juga digunakan sebagai alat untuk konfirmasi. Media sosial merupakan media terbuka, siapapun bisa berpendapat mengenai sebuah peristiwa yang sedang hangat diperbincangkan. Pada kenyataannya, banyak timbul berita hoax yang bersumber dari akun-akun pribadi yang tidak diketahui sumbernya siapa.

Pendapat tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh David L. Grey (2006) yang memerintahkan setiap wartawan untuk melakukan pra-penulisan yang di dalamnya terdapat bermacam-macam kegiatan diantaranya membuat konsep, melakukan observasi, melakukan konfirmasi serta verifikasi kepada sumber berita, dan terakhir adalah melakukan wawancara. Konfirmasi di sini artinya adalah sang wartawan harus memastikan dengan baik mengenai laporan yang diberikan atau hendak diberikan sumber berita.

Informan lain, Bagus menambahkan bahwa penyebaran informasi yang bersumber dari media sosial sangat tidak terbendung. Hal tersebut disebabkan oleh keberadaan media sosial yang tidak memiliki filter. Lebih jauh Bagus menjelaskan, informasi seperti itu harus dikonfirmasi ulang kepada pihak terkait untuk meminimalisir penyebaran informasi hoax yang mulai menjamur di media sosial.

Pendapat tersebut selaras dengan asumsi dasar teori determinism teknologi yaitu technological imperative, teknologi memiliki beberapa sifat dasar, diantaranya adalah pengembangan teknologi tidak akan pernah dapat dibendung, keberadaannya selalu mengikuti perkembangan jaman dan budaya.

Pemanfaatan media sosial yang digunakan sebagai ide awal pemberitaan hanya sebatas ide atau informasi awal sebab wartawan harus tetap melakukan proses peliputan. Wartawan tetap wajib untuk mencari kebenaran mengenai informasi yang didapatkan dari media sosial dengan menjunjung kebenaran dan keabsahan informasi sebelum disampaikan kepada pendengar atau pun penonton. Keabsahan informasi bisa wartawan dapatkan dengan cara melakukan check and recheck kebenaran informasi dengan cara terjun langsung ke tempat kejadian perkara, ataupun menghubungi narasumber langsung. Mengadakan wawancara pada dasarnya merupakan upaya menggali keterangan dari orang lain.

Kode Etik Jurnalistik yang dipergunakan wartawan dalam melakukan tugas jurnalistik khususnya mengenai sumber pemberitaan yang didapatkan dari media sosial adalah dengan menerapkan Pasal 3 Kode Etik Jurnalistik yang berbunyi sebagai berikut.

“Wartawan Indonesia selalu menguji informasi, memberitakan secara berimbang, tidak mencampurkan fakta dan opini yang menghakimi, serta menerapkan asas praduga tak bersalah.” (Nuraeni, 2017).

### **Kualitas Informasi yang Berasal dari Media Sosial Menurut Perspektif Wartawan Kota Bandung**

Dalam menggunakan media sosial, wartawan Kota Bandung tidak memakan secara mentah informasi yang bersumber dari media sosial. Menurut informan kualitas informasi yang didapat dari media sosial dikatakan berkualitas rendah, berbeda dengan informasi yang didapatkan langsung dari lapangan.

Haris Sumadiria (2014:101), kedudukan dan kredibilitas sumber berita sangatlah penting bagi seorang jurnalis profesional. Mereka senantiasa mengembangkan sikap kritis karena tidak setiap sumber berita dan bahan berita dapat dijadikan sebuah berita. Dalam memperoleh bahan berita, para wartawan harus menempuh cara yang tidak bertentangan dengan aspek-aspek moral dan norma-sosial, maka dari itu mereka dituntut untuk bersikap etis. Hal tersebut diatur oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dalam pasal 3 Kode Etik Jurnalistik, yang mengatur tentang cara pemberitaan dan menyatakan pendapat.

Wartawan Kota Bandung meneliti kebenaran suatu berita atau keterangan sebelum menyiarkannya, dengan juga memperhatikan kredibilitas sumber berita yang bersangkutan. Hal ini dilakukan tentunya agar berita yang nantinya akan disebarluaskan ke khalayak masyarakat luas merupakan berita yang benar. Tidak hanya perihal kecepatan dalam melaporkan, yang lebih penting adalah berita yang disampaikan adalah berita yang berkualitas.

Kualitas informasi yang bersumber dari media sosial, yang nantinya hendak dijadikan sebagai sebuah berita tentunya harus mengandung unsur jurnalistik, salah satunya memiliki nilai berita. Pada intinya, informasinya harus mempunyai nilai kebenaran, bukan hanya sekedar menarik untuk diberitakan.

Menurut Abdul, keakuratan sebuah informasi dituntut untuk dimiliki karena berita yang hendak disajikan nantinya akan dikonsumsi oleh masyarakat luas. Selain itu juga unsur aktualitas ikut diperhatikan karena agar berita yang disajikan selalu fresh, bukan berita basi. Unsur kedekatan juga turut dipilih oleh seluruh narasumber.

Berita yang baik adalah berita yang selain memenuhi syarat aktual (baru), faktual (nyata), penting, dan menarik, juga dituntut memenuhi satu atau lebih nilai berita. Dapat dipastikan, semakin banyak nilai berita di dalamnya, semakin

berkualitas berita tersebut. Seperti yang dikemukakan Michtel V. Charnley dalam Romli (2003:35), menyebutkan empat unsur yang harus dipenuhi oleh sebuah peristiwa hingga layak dijadikan berita. Keempat unsur itu menjadi karakteristik utama sebuah peristiwa dapat diberitakan atau dapat dipublikasikan di media massa (*fit to print*), yaitu aktual, faktual, penting dan menarik, yang dipaparkan sebagai berikut :

Aktual artinya peristiwa terbaru, terkini, atau hangat (*up to date*), sedang atau baru saja terjadi (*recent event*). Dalam unsur ini terkandung makna harfiah berita (*news*), yakni informasi tentang sesuatu yang baru.

Faktual yakni faktanya benar-benar terjadi bukan fiksi (rekaan, khayalan, atau karangan). Fakta muncul dari sebuah kejadian nyata (*real event*), pendapat (*opinion*), dan pernyataan (*statement*).

Penting disini meliputi dua hal, pertama besar kecilnya ketokohan orang yang terlibat peristiwa (*prominence*). Peristiwa yang melibatkan orang penting selalu menarik perhatian orang. Kedua, besar kecilnya dampak peristiwa pada masyarakat. Menarik artinya memunculkan rasa ingin tahu (*curiosity*) dan minat membaca (*intersiting*).

Kualitas informasi yang bersumber dari media sosial tentunya tidak sebesar dan seefektif dengan kualitas informasi yang langsung ditemukan di lapang. Seperti menurut Rama, data yang didapat harus dikonfirmasi ulang kepada pihak terkait. Permasalahan seperti ini dianggap wajar karena penyebaran informasi di media sosial sulit untuk dibendung. Selanjutnya menurut Rama, hal ini menyebabkan penyebaran informasi hoax makin menjamur di media sosial.

Pada dasarnya media sosial merupakan perkembangan mutakhir dari teknologi teknologi web baru berbasis internet yang memudahkan semua orang untuk dapat berkomunikasi, berpartisipasi, saling berbagi dan membentuk sebuah jaringan secara online, sehingga dapat menyebarluaskan konten mereka sendiri. Post di blog, twitter, youtube dapat diproduksi dan dapat dilihat secara langsung oleh jutaan orang secara gratis. Berdasarkan pengertian media sosial di atas dapat diartikan bahwa semua orang bebas menyampaikan pendapat,

saling melempar komentar, menyebar berbagai informasi. Media sosial tidak memiliki pengawas yang mengawasi berbagai macam media sosial dalam melakukan interaksi.

Media sosial merupakan media yang sulit dibendung. Salah satu karakteristik yang dimiliki media sosial adalah user generated content atau kontennya sendiri diolah oleh pengguna. Lebih jauh dijelaskan oleh Rully Nasrullah dalam bukunya yang berjudul *Media Sosial: Perspektif Komunikasi, Budaya dan Sosioteknologi* (2017: 31).

Pada media baru termasuk media sosial, menawarkan perangkat atau alat serta teknologi baru yang memungkinkan penggunanya untuk mengarsipkan, memberikan keterangan, menyesuaikan, mensirkulasi ulang konten media yang membawa pada konsep produksi *do it yourself*. Berbeda dengan media tradisional yang penggunanya begitu pasif (Nasrullah, 2017:31).

Selaras dengan asumsi dasar teori determinism teknologi yaitu yang *Neutralizing*, pada dasarnya sifat teknologi adalah netral (tidak berpihak), pengaruh baik atau buruk dari sebuah teknologi sangat bergantung di tangan siapa teknologi tersebut digunakan. David Sarnoff berpendapat, seringkali pengguna teknologi terlalu mudah menganggap teknologi sebagai sumber sebuah kesalahan atau kejahatan, padahal kesalahan dan kejahatan tersebut bersumber dari diri pengguna teknologi itu sendiri (McLuhan, 2003:11).

Selain menghindari berita bohong atau lebih akrab dengan istilah *hoax*, dalam membangun kualitas informasi yang bersumber dari media sosial juga bisa dengan memahami konsep dari Undang-undang Informasi dan Transaksi Komunikasi atau UU ITE. Keberadaan UU ITE ini digunakan untuk mengatur segala bentuk informasi yang terdapat di dalam jaringan internet, seperti media online yang di dalamnya termasuk media sosial. Dengan memahami aturan yang telah terkandung di UU ITE, siapa pun akan lebih hati-hati dalam membuat atau menyebarluaskan informasi di media sosial.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Perspektif Wartawan Kota Bandung terhadap Pemanfaatan Media Sosial, dapat disimpulkan bahwa:

Pemanfaatan media sosial dalam kehidupan sehari-hari wartawan Kota Bandung dikategorikan menjadi dua yakni untuk berkomunikasi dan sebagai ajang promosi.

Pemanfaatan media sosial sebagai sumber berita menurut perspektif wartawan Kota Bandung dikategorikan menjadi dua yakni sebagai data awal dan sebagai bahan konfirmasi.

Kualitas informasi yang bersumber dari media sosial, wartawan Kota Bandung mempunyai dua kategori mengenai informasi yang berkualitas, yakni yang mengandung nilai berita dan tidak mengandung informasi hoax.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, peneliti menyampaikan beberapa saran untuk beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut:

Wartawan sebaiknya lebih teliti dalam mengambil data atau informasi yang bersumber dari media sosial. Media harus bisa lebih mengontrol para wartawannya guna mencegah terjadinya pelanggaran Kode Etik Jurnalistik pada pasal 3 ataupun pelanggaran Kode Etik Jurnalistik lainnya.

Berkaitan dengan penelitian ini, diharapkan pemerintah dalam hal ini Kementerian Komunikasi dan Informasi mempunyai strategi agar Undangundang Informasi dan Transaksi Elektronik atau UU ITE dapat disosialisasikan secara merata ke seluruh masyarakat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alam, Wahyu. 2014. *Media Sosial Masa Depan Media Komunitas*. Yogyakarta: Combine Resources Institute (CRI).
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Yogyakarta: Erlangga.
- Khoyin, Muhamad, dkk. 2018. "Penggunaan Lead Berita Pada Media Sosial" dalam *Jurnal Annaba Jurnal Ilmu Jurnalistik*, Vol. 3 No. 4 2018.
- Krug, Gary. 2005. *Communication Technology and Cultural Change*. London: Sage Publications.
- LaRose, Starubhaar. 2004. *Media Now*. USA: Thomson Learning.
- Ma'arif, Abdul aziz, dkk. 2018. "Pengelolaan Media Sosial Instagram

R. S. Akbar, M. Khoyin, A. A. Ma'arif.

Humas Pemerintah Provinsi Jawa Barat” dalam Jurnal Ilmu Hubungan Masyarakat, Vol. 3 No. 1 2018.

McLuhan, M. 1964. *Understanding Media: The Extensions of Man*.  
London: MIT Press.

McLuhan, M. 2003. *Understanding Media*. London: Routledge.

Moleong, Lexy J. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.

Muhadjirin, Noeng. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Nasrullah, Rulli. 2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Sosioteknologi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Neti, Sisira. 2011. *Social Media and It's Roll in Marketing*.  
International Journal of Enterprise Computing and Business.

Nuraeni, Reni. 2017. “Peran Media Sosial dalam Tugas Jurnalistik (Studi Kasus pada Kegiatan Jurnalis Kota Bandung)” dalam Jurnal Ilmiah LISKI (Lingkar Studi Komunikasi), Vol 3 No. 1 Juni 2017.]

Puntoadi, Danis. 2011. *Menciptakan Penjualan Melalui Social Media*.  
Jakarta: PT: Gramedia.

Rahmadi, Arif. 2016. *Tips Produktif Ber-social Media*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

Romli, Asep Syamsul M. 2008. *Kamus Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis.

Sumadiri, Haris. 2014. *Jurnalistik Indonesia*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Thurlow, Lengel and Tornic. 2004. *Computer Mediated Communications*. London: Sage Publications.

Utama, Yakub. 2008. *Sejarah Media Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.

Zainudin, A. Rahman. 2006. *Sejarah Sosial Media dari Gutenberg sampai Internet*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.